

EVALUASI PENGGUNAAN SUPLEMEN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI LIMA APOTEK KABUPATEN KARAWANG

Fitria Afifah^{*}, Indah Laily Hilmi, Salman

Program Studi Farmasi, Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Email: fitria.afifah18092@student.unsika.ac.id

Received: 10/08/2022 , Revised: 16/09/2022 , Accepted: 16/09/2022, Published: 23/02/2023

ABSTRAK

COVID-19 terjadi akibat adanya infeksi saluran pernafasan akut yang ditularkan melalui droplet selama batuk dan bersin oleh orang yang bergejala maupun tidak bergejala. Pada masa pandemi COVID-19 banyak suplemen yang digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah serta membantu memulihkan suatu penyakit. Salah satu cara dalam upaya pencegahan kesehatan yaitu dengan mengonsumsi suplemen. Suplemen merupakan suatu bahan tambahan yang baik bagi tubuh yang mengandung satu atau lebih vitamin dan mineral. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian khusus tentang penggunaan suplemen di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jumlah penggunaan suplemen yang dilihat berdasarkan data dalam resep bulan Mei sampai dengan Oktober 2021 kemudian dimasukkan kedalam *Microsoft Excel*, dan mengetahui penggolongan suplemen berdasarkan informasi yang ada dalam MIMS serta menentukan ada tidaknya interaksi obat dengan suplemen berdasarkan informasi yang ada pada *drugs.com* selama masa pandemi COVID-19 di lima Apotek Kabupaten Karawang, penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April 2022. Metode yang digunakan yaitu deskriptif, kualitatif-kuantitatif didukung dengan data primer menggunakan data resep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima apotek, suplemen yang paling banyak digunakan adalah vitamin B yang termasuk dalam golongan vitamin dan mineral. Interaksi obat dengan suplemen hanya dihasilkan dari satu apotek yaitu apotek kelima, berdasarkan tingkat keparahannya apotek kelima mengalami interaksi dengan kategori minor dan moderat.

Kata kunci : apotek, pandemi COVID-19, resep, suplemen

ABSTRACT

COVID-19 is caused by an acute respiratory infection that is transmitted through droplets during coughing and sneezing by symptomatic or asymptomatic people. During the COVID-19 pandemi, many supplements were used to increase endurance and prevent and help recover from a disease. One way to prevent health is to take supplements. Supplements are additives that are good for the body that contain one or more vitamins and minerals. Therefore, a special study is needed on the use of supplements during the COVID-19 pandemi. This study aims to describe the amount of supplement use seen based on the data in the prescription from May to October 2021 then entered into Microsoft Excel, and find out the classification of supplements based on the information contained in the MIMS and determine whether or not there is drug interaction with supplements based on the information available on drugs.com during the COVID-19 pandemi in five Karawang Regency Pharmacies, this research was conducted from

January to April 2022. The method used is descriptive, qualitative-quantitative supported by primary data using prescription data. The results of this study indicate that from five pharmacies, the most widely used supplement is vitamin B which is included in the group of vitamins and minerals. Drug interactions with supplements resulted from only one pharmacy, fifth pharmacies, based on the severity the fifth pharmacy experienced interactions with minor and moderate categories.

Keywords: *pharmacy, COVID-19 pandemi, prescription, supplement*

PENDAHULUAN

Pertama kali *COVID-19* ditemukan pada tahun 2019 dan penyebaran sangat begitu cepat di Provinsi Hubei, Kota Wuhan, China hingga pada akhirnya virus tersebut menyebar keseluruh dunia termasuk Negara Indonesia (Singhal, 2020).

Infeksi saluran pernafasan akut merupakan salah satu akibat terkenanya *COVID-19* yang ditularkan melalui droplet selama batuk dan bersin oleh orang yang bergejala maupun tidak bergejala. Tetesan droplet yang terinfeksi dapat menyebar berkisar 1-2 meter dan dapat mengendap di permukaan, selain itu infeksi ini juga dapat diperoleh dari tetesan yang dihirup atau disentuh pada permukaan yang terkontaminasi oleh mereka yang bergejala maupun tidak bergejala dan kemudian menyentuh mulut, mata dan hidung (Singhal, 2020).

Berdasarkan data terbaru dari update kasus disetiap harinya, jumlah kasus *COVID-19* secara keseluruhan yang ada di dunia meningkat begitu cepat. Pada tanggal 02 September 2022 tercatat di *worldometers*

ada sekitar 608.909.971 kasus yang terkonfirmasi *COVID-19* dan yang mengalami kematian sebanyak 6.498.984. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tanggal 02 September 2022 tercatat ada sekitar 6.6362.902 kasus yang terkonfirmasi positif *COVID-19* dan 157.591 kasus kematian (Worldometers, 2021).

Orang yang terinfeksi *COVID-19* sering mengalami gangguan pernafasan ringan hingga sedang itu ada sekitar 80%. Setelah diamati bahwasannya penyakit berkembang ini, lebih parah kepada orang tua dan kepada individu dengan penyakit kronis yang menyertainya, seperti *CVD (cardiovascular disease)*, diabetes, penyakit pernafasan kronis dan kanker (Kamarli Altun et al., 2021).

Virus ini dapat bertahan hidup dipermukaan selama berhari-hari dalam kondisi tertentu dan dapat dihancurkan dalam waktu kurang dari satu menit oleh disinfektan (Singhal, 2020).

Dalam upaya pencegahan dan meningkatkan keberhasilan penanganan *COVID-19* selain menggunakan disinfektan

dapat dilakukan dengan cara memperbaiki dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi saluran pernafasan, melalui kesehatan tubuh perorangan seperti melakukan kebiasaan hidup sehat. Misalnya berhenti merokok, menjaga kebersihan, memperbaiki sistem pencernaan, mengatur pola makan dengan gizi yang seimbang (asupan nutrisi yang baik), menghindari rasa stress, olahraga teratur, tidak konsumsi alkohol, dan memperbaiki pola tidur serta konsumsi suplemen (Putu et al., 2021).

Suplemen dapat diberikan oleh pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan apotek. Pelayanan kesehatan pada pemberian suplemen di apotek Kabupaten Karawang bertujuan sebagai upaya kesehatan promotif yang dapat meningkatkan kesehatan dan preventif sebagai pencegahan penyakit serta pemulihan kesehatan yang disebut sebagai rehabilitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya disalah satu apotek Kota Surakarta bahwasannya dalam jumlah penjualan produk suplemen yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai dengan Mei 2020, terjadi adanya peningkatan di Bulan Maret 2020 sekitar 8.466 sedangkan total keseluruhan dari bulan Desember 2019 sampai dengan Mei 2020 ada sekitar 17.483 suplemen yang

terjual pada masa pandemi COVID-19 (Khusna et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang, akan dilakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan suplemen pada masa pandemi COVID-19 di apotek Kabupaten Karawang yang bertujuan untuk mengetahui berapa banyak jumlah penggunaan suplemen, penggolongan suplemen pada masa pandemi COVID-19 dan mengetahui ada tidaknya interaksi obat dengan suplemen dilima apotek Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data resep yang di dalamnya terdapat obat dan suplemen. Dimana suplemen yang dimaksud merupakan suatu produk yang memiliki satu atau lebih dari vitamin dan mineral. Bentuk sediaan dari suplemen dalam penelitian ini berbentuk tablet, kaplet dan sirup.

Alat dan Bahan

Pada penelitian ini dilakukan dengan media lembar pengumpulan data, *Microsoft Excel*, MIMS dan *drugs.com*. Lembar resep pada pasien yang menebus obat pada lima apotek di Kabupaten Karawang ini merupakan suatu sumber data primer yang digunakan sebagai bahan pembahasan dalam penelitian ini.

Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan

metode deskriptif dibantu dengan data primer melalui pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara bereksperimen pada data resep yang dikumpulkan untuk menggambarkan suplemen apa saja yang paling banyak digunakan, mengetahui penggolongan suplemen yang dilihat berdasarkan informasi dari MIMS dan untuk mengetahui ada tidaknya suatu interaksi menggunakan *drugs.com* sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan cara memasukan data resep kedalam *Microsoft Excel* untuk menentukan jumlah penggunaan suplemen dalam resep. Subjek penelitian ini yaitu seluruh data resep pasien yang menebus obat dilima apotek Kabupaten Karawang selama 6 bulan (Mei sampai dengan Oktober 2021).

Data resep yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan diolah menggunakan *Microsoft Excel* untuk mendapatkan gambaran tentang evaluasi penggunaan suplemen pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan.

Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh data resep bulan Mei sampai dengan Oktober 2021 yang beredar dilima apotek Kabupaten Karawang selama masa pandemi COVID-19, resep yang memiliki kelengkapan resep (nama

dokter, tanda R/, no resep, tanggal resep, nama obat, jumlah obat, dan paraf dokter), terdapat jenis suplemen yang di resepkan pada setiap apotek nya, seluruh data suplemen yang terdapat jumlah penjualan suplemen di lima apotek Kabupaten Karawang dan semua data resep yang terbaca serta adanya copy resep dilima apotek tersebut. Sedangkan pada kriteria eksklusi yaitu semua data resep yang tidak terbaca, semua data resep yang tidak lengkap, semua data resep yang tidak ada suplemennya, semua data resep yang tidak ada jumlah obat dan jumlah suplemennya, alat kesehatan yang tertera pada semua data resep dilima apotek Kabupaten Karawang.

Data resep yang sudah dikumpulkan dan diolah kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui jumlah penggunaan suplemen, seluruh data yang sudah dimasukkan kedalam *Microsoft Excel* lalu dihitung nomero pada suplemen dalam resep kemudian jumlahkan dengan suplemen yang lainnya, maka diperoleh jumlah penggunaan pada suplemen tersebut. Sedangkan pada penggolongan suplemen dilakukan dengan melihat informasi yang sudah ada berdasarkan MIMS serta untuk mengetahui interaksi suatu obat dengan suplemen sekaligus mengetahui interaksi tersebut termasuk dalam kategori mayor, minor atau

moderat dilakukan berdasarkan hasil dari informasi pada website *drugs.com*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data resep pasien pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2021 digunakan dalam penelitian apotek satu memperoleh resep sebanyak 862 lembar resep, apotek dua sebanyak 698 lembar resep, apotek tiga sebanyak 1.249 lembar resep dan apotek empat sebanyak 200

lembar serta apotek lima sebanyak 295 lembar resep. Pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2021 penjualan suplemen sedang meningkat dan tidak sedikitnya masyarakat mencari suplemen untuk dikonsumsi sehari-hari demi untuk mencegah dan meningkatkan, serta memulihkan kesehatan pada tubuh. Adapun penggunaan suplemen dari kelima apotek yang sering digunakan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah penggunaan dan penggolongan suplemen dilima apotek

No	Zat aktif	Jumlah	Golongan	Keterangan
1	Kurkuminoid	458	Suplemen kesehatan & makanan	Suplemen & terapi penunjang
2	Vit B, vit C	652	Vitamin & mineral	Vitamin & mineral (masa hamil & nifas)/ antianemia
3	Vit B, vit C, nicotinamide, pantothenic acid	119	Vitamin & mineral	Vitamin &/ atau mineral
4	Vit B	2726	Vitamin & mineral	Vitamin B kompleks/ dengan vitamin C
5	Vit D	686	Vitamin & mineral	Vit A,D,E
6	Asam folat	450	Vitamin & mineral	Vitamin B kompleks/ dengan vitamin C
7	Mineral	60	Vitamin & mineral	Suplementasi nutrisi dan vitamin
8	Vit B, vit C, ca	232	Vitamin & mineral	Vitamin &/ atau mineral
9	Vit B, vit C, vit E, asam folat	361	Vitamin & mineral	Vitamin &/ atau mineral
10	DHA, asam folat, asam arachidonic, vit B, vit D, vit K, Ca, beta carotene	210	Vitamin & mineral	Vitamin & mineral (untuk masa hamil & nifas)/ antianemia

Berdasarkan dari Tabel 1 Tentang jumlah penggunaan dan penggolongan suplemen dilima apotek menyatakan bahwa penggunaan suplemen yang paling banyak digunakan yaitu vitamin B sebanyak 2.726 tablet yang termasuk kedalam golongan suplemen vitamin & mineral. Sedangkan penggunaan suplemen paling sedikit dilima apotek yaitu mineral hanya ada 60 tablet.

Vitamin B merupakan salah satu suplemen yang memiliki peran penting dalam mencegah suatu paparan penyakit umumnya di masa pandemi COVID-19 dan dapat meningkatkan serta memulihkan kesehatan daya tahan tubuh. Selain itu vitamin B juga dapat membantu aktivasi terhadap respon imun, dan dapat

meningkatkan fungsi pernafasan (Muti et al., 2020).

Pada kasus pasien COVID-19, vitamin B (vitamin B3) dapat digunakan sebagai pengendali untuk menormalkan kondisi pada saat terjadinya peningkatan sel imun dan mediator inflamasi secara berlebihan (Muti et al., 2020).

Suplemen kesehatan dapat dikatakan sebagai suatu produk untuk melengkapi kebutuhan zat gizi, meningkatkan, memelihara dan/ atau memperbaiki fungsi kesehatan dalam tubuh. Selain itu suplemen kesehatan juga memiliki efek farmakologis yang mengandung satu atau lebih vitamin, mineral, asam amino dan bahan lainnya (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2020).

Vitamin merupakan suatu zat organik yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit dan pada umumnya tidak dapat dibentuk oleh tubuh. Dikarenakan vitamin berasal dari zat organik maka vitamin tersebut dapat mudah rusak pada saat penyimpanan maupun pada saat pengolahan. Sedangkan mineral adalah suatu senyawa organik yang memiliki peran yang sangat penting dalam tubuh, karena semua jaringan dan air yang berada dalam tubuh mengandung mineral (Rahayu et al., 2019).

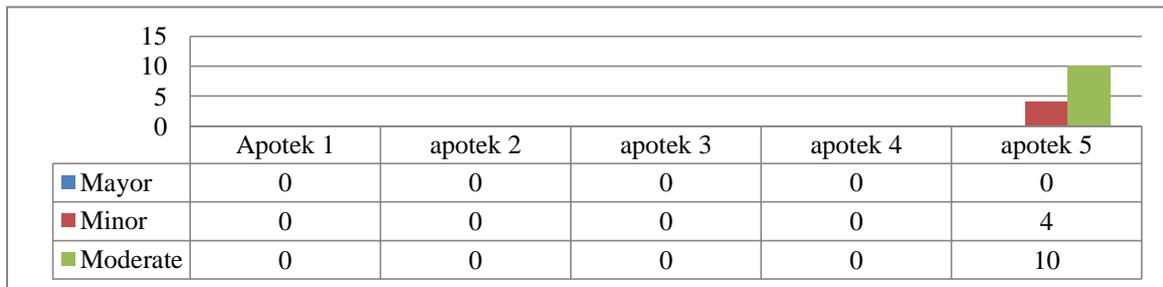
Interaksi obat merupakan suatu kejadian ketika obat diberikan secara bersamaan, kemudian antar obat tersebut memberikan reaksi sehingga efek yang diinginkan berkurang, bertambah, atau tidak sama sekali (Hanutami & Dandan, 2019). Pada hasil interaksi obat dengan suplemen ini ditentukan tidak dengan melihat suatu gejala atau penyakit yang dialami oleh pasien, akan tetapi hasil dari interaksi ini hanya berdasarkan dari informasi interaksi obat dengan suplemen menggunakan aplikasi *drugs.com*.

Interaksi disebabkan karena adanya pemberian dua atau lebih suatu obat yang dapat mengakibatkan perubahan efek terapeutik atau hasil yang tidak diinginkan. Interaksi berhubungan erat dengan adanya penggunaan obat lebih atau sama yang dikonsumsi secara bersamaan setiap harinya dan merupakan salah satu masalah utama dalam farmakoterapi yang dapat menyebabkan kegagalan terapi (Muti et al., 2020).

Interaksi berdasarkan tingkat keparahannya dibagi menjadi kedalam tiga bagian meliputi interaksi mayor, moderat dan minor. Interaksi mayor mempunyai efek yang besar yang dapat membahayakan nyawa pada pasien atau dapat menyebabkan kerusakan secara permanen, interaksi

moderat dapat menyebabkan perubahan status klinis pada pasien dan Interaksi minor mempunyai efek yang tidak terlalu

parah dan tidak memerlukan terapi tambahan (Hendera & Rahayu, 2018).



Gambar 1. Interaksi Obat dan Suplemen berdasarkan tingkat keparahan dilima apotek

Pada Gambar 1 Tentang interaksi obat dan suplemen berdasarkan tingkat keparahan dilima apotek hanya ada satu apotek yang terjadi interaksi obat dengan suplemen berdasarkan tingkat keparahannya yang meliputi interaksi dengan kategori moderat dan minor.

Apotek lima terjadi interaksi obat dengan suplemen sebanyak 14 interaksi yang terjadi berdasarkan tingkat keparahan yaitu empat diantaranya termasuk kedalam kategori minor dan sepuluh lainnya termasuk dalam kategori moderat. Terjadinya interaksi pada apotek lima dapat menyebabkan penurunan pada efek obat sehingga hasil dari terapi yang diinginkan tidak maksimal (Hanutami & Dandan, 2019).

Apotek satu sampai dengan apotek empat tidak mengalami proses terjadinya interaksi obat dan suplemen pada proses peresepan dari bulan Mei sampai dengan

Oktober 2021, maka dari itu obat dan suplemen yang dikonsumsi oleh pasien dinyatakan aman. Interaksi obat dan suplemen yang terjadi pada apotek lima harus menjadi perhatian khusus bagi tenaga medis khususnya oleh apoteker. Salah satu cara untuk mengurangi agar tidak mengalami interaksi obat dan suplemen yang semakin banyak dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi interaksi obat dan suplemen yang bertujuan untuk mencegah terjadinya resiko morbiditas dan mortalitas pada saat pengobatan kepada pasien dan dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran apoteker untuk memonitoring interaksi obat (Hanutami & Dandan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat sumber dari *drugs.com* interaksi dengan kategori minor merupakan interaksi yang paling sedikit terjadi. Pada interaksi obat dan suplemen dengan kategori minor

menimbulkan efek yang berpengaruh terhadap pasien hanya sedikit sehingga sangat jarang sekali dilakukannya suatu tindakan tambahan pada interaksi dengan kategori minor ini. Akan tetapi, untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seorang apoteker dapat melakukan monitoring gejala dan nilai laboratorium yang berhubungan pada penggunaan obat dan suplemen yang terjadi (Hanutami & Dandan, 2019).

Metil prednisolon dan zink yang termasuk dalam kategori minor. Metil prednisolon bersifat immunosupresan yang termasuk kedalam kelompok obat kortikosteroid yang dapat mengikat reseptor glukokortikoid yang dapat mempengaruhi metabolisme karbohidrat, peningkatan gula darah, menghambat sekresi hormon adreno kortikotropik dan memiliki aktivitas anti inflamasi. Metil prednisolon berperan juga dalam metabolisme lemak dan protein, pemeliharaan tekanan darah arteri, pengurangan jumlah limfosit yang bersirkulasi dan fungsi sistem saraf pusat. Metil prednisolon bekerja dengan cara mempengaruhi kecepatan sintesis protein. Molekul hormon yang memasuki membran plasma jaringan target secara difusi pasif, akan membentuk kompleks reseptor-steroid terhadap reseptor protein spesifik sehingga

menstimulasi sintesis protein spesifik yang merupakan perantara efek fisiologi steroid (NCBI, 2022). Sedangkan zink bersifat imunostimulan yang dimana tubuh memerlukan zink untuk membentuk dan mengaktifasi limfosit T dan zink juga dapat meningkatkan komponen seluler dari imunitas bawaan (Rondanelli et al., 2018).

Rifampisin dan vitamin D3 merupakan obat dan suplemen yang mengalami interaksi. Rifampisin dan vitamin D3 termasuk dalam kategori moderate. Rifampisin bersifat bakterisid yang dapat membunuh kuman semi-dormant yang berkerja untuk menghalangi pelekatan enzim RNA polimerase yang berikatan dengan sisi aktif enzim (Sjahadat & Muthmainah, 2013). Sedangkan vitamin D3 merupakan vitamin D yang larut dalam lemak, memiliki peran yang luas dalam pengaturan proses fisiologis melalui interaksinya dengan reseptor vitamin D yang berperan dalam metabolisme absorpsi kalsium ke dalam tulang, fungsi otot, sekaligus meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Kheiri et al., 2018). Sehingga jika rifampisin digunakan secara bersamaan dengan vitamin D3 maka dapat menurunkan efek dari vitamin tersebut (Drugs.com, 2022).

Tabel 2. Interaksi Obat dan Suplemen di apotek lima (Drugs.com, 2022).

No	Obat dan suplemen	Kategori interaksi	Keterangan
1	Metil prednisolon dan Echinacea	Minor	Echinace memiliki sifat imunostimulan yang dapat melemahkan metil prednisolon yang bersifat immunosupresan.
2	Hidrokortison dan Echinacea	Minor	Echinace memiliki sifat imunostimulan dan dapat melemahkan hidrokortison yang bersifat immunosupresan.
3	Metil prednisolon dan zink	Minor	Zink memiliki sifat imunostimulan dan dapat melemahkan metilprednisolon yang bersifat immunosupresan.
4	Ranitidin dan vitamin B12	Minor	Ranitidin dapat mengurangi atau menekan sekresi asam lambung, antagonis reseptor H2 dan penghambat pompa proton dapat mengganggu penyerapan gastrointestinal vitamin B12, suatu proses yang bergantung pada keberadaan asam lambung dan pepsin.
5	Ofloksasin dan selenium	Moderat	Selenium dapat mengganggu penyerapan ofloksasin ke dalam aliran darah dan mengurangi efektivitasnya.
6	Minosiklin dan zink sulfat	Moderat	Zink dapat mengganggu penyerapan minosiklin dan mengurangi efektivitasnya.
7	Ofloksasin dan zink sulfat	Moderat	Zink dapat mengganggu penyerapan ofloksasin ke dalam aliran darah dan mengurangi efektivitasnya.
8	Parasetamol dan echinacea	Moderat	Echinacea dapat meningkatkan kadar dan efek parasetamol dalam darah.
9	Alprazolam dan Echinacea	Moderat	Echinacea dapat mengubah tingkat darah dan efek alprazolam.
10	Lansoprazol dan Echinacea	Moderat	Echinacea dapat mengubah tingkat darah dan efek lansoprazol
11	Rifampisin dan vitamin D3	Moderat	Rifampisin digunakan secara bersama dengan vitamin D3 dapat menurunkan efek vitamin D3.
12	Minosiklin dan kalsium laktat	Moderat	Kalsium laktat dapat mengganggu penyerapan Minosiklin ke dalam aliran darah dan mengurangi efektivitasnya.
13	Ofloksasin dan kalsium laktat	Moderat	Kalsium laktat dapat mengganggu penyerapan ofloksasin ke dalam aliran darah dan mengurangi efektivitasnya.
14	Ofloksasin dan kalsium posfat	Moderat	Kalsium posfat dapat mengganggu penyerapan ofloksasin ke dalam aliran darah dan mengurangi efektivitasnya.

Berdasarkan (Tabel 2) Interaksi obat dan suplemen menurut tingkat keparahan salah satunya yaitu interaksi dengan kategori moderate yang merupakan interaksi terbanyak ditemukan berdasarkan hasil penelitian. Pencegahan pada interaksi dengan kategori moderate ini dapat dilakukan dengan cara memberikan jarak waktu pada suatu obat dan suplemen yang saling berinteraksi secara farmakokinetik sehingga obat dan suplemen tersebut tidak dikonsumsi dalam waktu yang sama. Adapun

efek dari interaksi dengan kategori moderate ini dapat menimbulkan suatu perubahan status klinis pada pasien sehingga perlu adanya monitoring oleh apotek (Annisa & Abdulah, 2012). Selain itu seorang apoteker dapat memastikan suatu informasi yang akan diberikan kepada pasien itu mudah dipahami sehingga dengan kejadian tersebut diharapkan dapat meminimalisir potensi terjadinya suatu interaksi obat dan suplemen serta dapat meningkatkan efektivitas terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lima apotek Kabupaten Karawang dengan mengamati resep (bulan Mei-Oktober 2021), dapat disimpulkan bahwa Penggunaan suplemen paling banyak digunakan dari kelima apotek ini yaitu vitamin B yang termasuk kedalam golongan vitamin & mineral sebanyak 2726 tablet. Penggolongan suplemen dapat dilihat berdasarkan informasi dari MIMS. Interaksi obat dengan suplemen terjadi pada apotek lima beserta tingkat keparahannya dapat dilihat berdasarkan hasil pencarian dari website *drugs.com*. Hasil yang didapat menyatakan bahwa terdapat 10 interaksi obat dengan suplemen dengan kategori interaksi moderat dan minor sebanyak 4 interaksi. Sedangkan apotek satu sampai dengan apotek empat tidak mengalami interaksi obat dengan suplemen pada proses peresepan, maka dari itu obat dengan suplemen yang dikonsumsi oleh pasien dinyatakan aman.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N., & Abdulah, R. (2012). Potensi interaksi obat resep pasien geriatri: Studi retrospektif pada Apotek di Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 1(3), 96–101.

Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2020). *Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19 di Indonesia*.

Drugs.com. (2022). *Drug Interaction Checker*.

https://www.drugs.com/drug_interactions.html

Hanutami, B., & Dandan, K. L. (2019). Identifikasi potensi interaksi antar obat pada resep umum di Apotek Kimia Farma 58 Kota Bandung bulan April 2019. *Farmaka*, 17(April), 57–64.

Hendera, & Rahayu, S. (2018). Interaksi Antar Obat pada Peresepan Pasien Rawat Inap Pediatrik Rumah Sakit X dengan Menggunakan Aplikasi Medscape. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*, 1(2), 75–80.

Kamarli Altun, H., Karacil Ermumcu, M. S., & Seremet Kurklu, N. (2021). Evaluation of dietary supplement, functional food and herbal medicine use by dietitians during the COVID-19 pandemic. *Public Health Nutrition*, 24(5), 861–869. <https://doi.org/10.1017/S1368980020005297>

Kheiri, B., Abdalla, A., Osman, M., Ahmed, S., Hassan, M., & Bachuwa, G.

- (2018). Correction to: Vitamin D deficiency and risk of cardiovascular diseases: a narrative review. *Clinical Hypertension*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40885-018-0105-5>
- Khusna, K., Septiana, R., Nurfiana, G., Sari, F., & Rosida, I. (2021). Pengaruh Corona Virus Disease terhadap Penjualan Produk Suplemen Kesehatan Effect of Corona Virus Disease on Health Supplement Products sales PENDAHULUAN Penyakit yang disebabkan corona virus merupakan masalah kesehatan dunia . Kasus kluster pneumonia di. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(1), 55–63.
- Muti, A. F., Yani, A., & Refdanita, R. (2020). Studi Potensi Interaksi Obat pada Pasien Fraktur di RSUD Tarakan Jakarta. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(2), 317. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v17i2.7471>
- NCBI. (2022). *Methylprednisolone*. National Library Medicine. <https://pubchem.ncbi.nlm.nih.gov/compound/Methylprednisolone>
- Putu, N., Antari, U., Putu, N., Yorita, L., Saputra, I. W. M., & Prascitasari, N. A. (2021). Korelasi antara Pemahaman Covid-19 dan Penggunaan Suplemen, Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1), 1–7.
- Rahayu, A., Fahrini, Y., & Setiawan, M. I. (2019). *Dasar-Dasar Gizi*.
- Rondanelli, M., Miccono, A., Lamborghini, S., Avanzato, I., Riva, A., Allegrini, P., Faliva, M. A., Peroni, G., Nichetti, M., & Perna, S. (2018). Self-Care for Common Colds: The Pivotal Role of Vitamin D, Vitamin C, Zinc, and Echinacea in Three Main Immune Interactive Clusters (Physical Barriers, Innate and Adaptive Immunity) Involved during an Episode of Common Colds - Practical Advice on Dosages and on the Time to Take These Nutrients/Botanicals in order to Prevent or Treat Common Colds. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/5813095>
- Singhal, T. (2020). A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *Indian Journal of Pediatrics*, 87(4), 281–286. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>
- Sjahadat, A. G., & Muthmainah, S. S.

(2013). Analisis Interaksi Obat Pasien Rawat Inap Anak di Rumah Sakit di Palu. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 1–6.

Worldometers. (2021). *Jumlah Kasus COVID-19*.

<https://www.worldometers.info/coronavirus/>